

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adolescence atau remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh” atau “berkembang menjadi dewasa” (Mariyati & Rezania, 2021). Menurut WHO (2024) masa remaja merupakan bagian dari fase kehidupan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun. Rentang usia remaja dibagi ke dalam beberapa masa, yang mana pembagian masa diperlukan karena dari keseluruhan masa remaja, namun realitanya masih terdapat perbedaan perilaku karena perbedaan usia di setiap masanya. Oleh karenanya, tak jarang terjadi adanya perbedaan batasan usia antara satu masa dengan masa lainnya. Selain itu, pembagian masa tersebut tetap diperlukan karena realitanya remaja memiliki perbedaan tingkah laku di setiap tahap perkembangan remaja.

Masa remaja (*adolescence*) terbagi menjadi tiga yaitu, *early adolescence* (usia 12-15 tahun), *middle adolescence* (16-18 tahun) dan *late adolescence* (19-21 tahun) (Hurlock, 2003). Masing-masing pembagian tahapan masa remaja ini memiliki ciri-ciri yang berbeda. Terdapat dua hal penting yang membuat remaja melakukan kontrol diri, diantaranya pertama hal yang bersifat eksternal yaitu terjadinya perubahan lingkungan dan kedua hal yang bersifat internal yaitu karakter pribadi remaja yang menjadikan remaja lebih bergejolak dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya (*storm and stress period*) (Hikmandayani dkk, 2023). Secara biologis, remaja merupakan individu yang berkembang sejak pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga ia mencapai kematangan seksual.

Didalam masa pertumbuhan remaja awal terdapat masa puber, di mana perubahan fisik mulai terjadi diantaranya; 1) perubahan fisik seperti ukuran tubuh, tinggi, dan berat badan, 2) perubahan proporsi tubuh, seperti perubahan ukuran tubuh di daerah-daerah tertentu akan membesar yang disebabkan kematangan lebih cepat pada tubuh, 3) perubahan pada ciri-ciri seks primer, terjadi pertumbuhan dan perkembangan organ seks, 4) perubahan pada ciri-ciri seks sekunder, berkembangnya ciri seks sekunder dari penampilan anak perempuan dan anak laki-

laki akan terlihat perbedaannya (Ahyani & Astuti, 2018).

Salah satu periode yang juga penting dalam siklus perkembangan individu adalah masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi yang dapat diarahkan pada tahap perkembangan selanjutnya agar mencapai ke masa dewasa yang sehat. Remaja dapat bersosialisasi dengan baik, jika bisa melakukan tugas perkembangan usianya dengan baik. Remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya, jika tugas perkembangan sosialnya dapat dilakukan dengan baik, hal itu yang akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan di tahap selanjutnya. Namun sebaliknya, jika remaja gagal melakukan tugas perkembangannya maka akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial di tahap perkembangan selanjutnya, seperti menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja, menimbulkan penolakan di masyarakat, hingga mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Putro, 2017).

Sementara itu, tugas perkembangan remaja merupakan sikap remaja dalam merespon lingkungan sekitarnya (Suryana dkk, 2022). Havighurst (1961; dalam Hurlock, 1999) menyebutkan tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya; a) mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, b) mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan, c) menerima kondisi fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, d) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, e) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, f) mempersiapkan karir ekonomi, g) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, h) menggunakan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertindak laku untuk mengembangkan ideologi. Sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat agar dapat berperan aktif dalam mendampingi remaja untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Seiring perkembangan fungsi biologis individu, masa remaja mulai memasuki fase ketertarikan pada lawan jenis di mana pada fase remaja ini individu mulai tumbuh perasaan jatuh cinta. Di kalangan remaja jatuh cinta merupakan hal yang manusiawi karena setiap manusia akan selalu membentuk hubungan sosial dengan

orang lain, yang mana hubungan tersebut akan meningkat seiring bertambahnya usia manusia (Ismail dkk, 2022). Jatuh cinta dapat menjadi problema bagi para remaja karena hal tersebut dapat menguras waktu, pikiran, dan juga perasaan (Ulfah, 2016). Realitanya, jatuh cinta tidak selalu hanya tentang kebahagiaan saja, karena saat individu mulai jatuh cinta berarti harus berani dan siap jika sewaktu-waktu merasakan putus cinta atau patah hati. Salah satu bentuk awal hubungan dekat yang terjalin karena adanya perasaan jatuh cinta dengan lawan jenis yaitu hubungan pacaran.

Pacaran ialah suatu hubungan yang terjadi antara dua orang yang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama agar bisa saling mengenal satu sama lain untuk memperkirakan kemungkinan cocok atau tidaknya orang tersebut sebagai pasangan hidup (DeGenova & Rice, 2005). Individu yang menjalin hubungan pacaran melakukan interaksi sosial yang khas dalam menemukan calon pasangan hidup yang dianggap tepat. Pacaran juga bagian dari upaya seseorang dalam mengekspresikan kasih sayang yang dimilikinya kepada seseorang yang mereka pilih untuk menjadi pasangannya. Pacaran ditujukan untuk pasangan yang berhubungan agar semakin dekat dan akhirnya menemukan kecocokan satu sama lain untuk melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan atau pernikahan (Ismail dkk, 2022). Masa pacaran ini bertujuan untuk saling mengenal dan memahami kepribadian satu sama lain (Santika & Permana, 2021).

Perilaku atau gaya berpacaran remaja saat ini sangat berbeda dengan remaja dahulu. Di mana perilaku remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi membuktikan keseriusannya pada kekasihnya (Sujarwati, Yugistiyowati & Haryani, 2014). Ada dua macam perilaku atau gaya pacaran pada remaja, diantaranya gaya pacaran sehat dan gaya pacaran berisiko. Hutagalung (2007) menyebutkan gaya pacaran sehat yang dilakukan remaja dapat berupa saling menyemangati dan memotivasi, sehingga diantara pasangan bisa mendapatkan manfaat dari tujuan pacaran yang sehat seperti sehat secara fisik, psikologis, sosial, dan seksual. Sedangkan gaya pacaran berisiko yaitu sering berduaan tanpa pengawasan orang tua sehingga berisiko terjadinya *kissing*, *necking*, *petting*,

intercourse atau kegiatan berisiko yang mengarah pada perilaku seksual.

Dalam suatu hubungan pacaran, individu dapat merasakan cinta dan kasih sayang, dihargai sebagai pasangan, menjadi pasangan sekaligus sahabat untuk berbagi cerita maupun berkeluh kesah, hingga membuat kedua individu merasakan saling memiliki antara satu sama lain karena telah melewati banyak hal bersama. Idealnya, didalam hubungan pacaran mampu menumbuhkan perasaan bahagia pada kekasihnya (Rohmah dkk, 2023). Namun, dalam menjalani suatu hubungan, tidak lepas dari suatu permasalahan atau konflik yang terjadi. Setiap pasangan dalam hubungan pacaran pasti akan mengalami fase pasang surut dalam hubungannya. Di mana ada masanya dalam suatu hubungan sedang harmonis ataupun sedang datar-datarnya, bahkan mengalami kondisi yang paling tidak menyenangkan.

Hubungan yang sehat antar kedua belah pihak diharapkan dapat menerima kekurangan pasangannya dan mampu mencari solusi bersama ketika menghadapi suatu permasalahan (Ariadne, 2023). Namun, jika salah satu pihak tidak dapat mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah yang ada, maka kemungkinan dapat memicu perilaku yang mengarah pada tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikologis terhadap pasangannya. Banyak pihak yang menganggap bahwa dalam hubungan pacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa pacaran merupakan masa yang penuh dengan hal indah dan kebahagiaan di mana setiap harinya dihiasi dengan manisnya kata-kata dan tingkah laku yang mesra dari pasangan sehingga sebagian orang tidak menyadari bahwa suatu hubungan pacaran dapat berubah menjadi tidak sehat akibat dipenuhi dengan kekerasan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan adalah perlakuan yang secara sengaja dan sadar dengan menggunakan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan nyata melawan diri sendiri, orang lain, atau melawan kelompok / masyarakat yang menyebabkan cedera, trauma psikologis, terhambat perkembangannya atau terampas haknya bahkan kematian (Jailani, 2020).

Kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu bentuk dari ketidakmampuan seseorang untuk meregulasi emosi dan mengontrol dirinya (Pariartha dkk, 2022). Pelampiasan emosi yang tidak tepat menyebabkan dalam hubungan pacaran

digunakan untuk menyakiti pasangan dengan melakukan tindakan-tindakan kekerasan (Andayu dkk, 2019). Kekerasan dalam pacaran biasanya mempunyai ciri khusus seperti korban biasanya lemah dan kurang percaya diri serta sangat mencintai pasangannya. Menurut data laporan KemenPPPA (2025) pelaku kekerasan dalam suatu hubungan banyak dilakukan oleh pacar / teman sebanyak 1.785. Secara umum, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis (emosional), kekerasan ekonomi, kekerasan seksual dan kekerasan pembatasan aktivitas (KemenPPPA, 2018).

Kekerasan fisik dapat berupa memukul, menendang, mendorong, menampar, dan tindakan lainnya yang dapat menimbulkan luka maupun bekas memar pada tubuh korban. Kekerasan psikologis (emosional) dapat berupa mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan, menjelek-jelekan dan lainnya. Kekerasan ekonomi berupa meminta pasangan untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya seperti memanfaatkan atau mengurus harta pasangan. Kekerasan seksual berupa memeluk, mencium, meraba atau perbuatan melecehkan dan pemaksaan terhadap korban untuk melakukan hubungan seksual (KemenPPPA, 2018). Selain itu, kontrol dan pengendalian yang dapat membentuk suatu pola ketergantungan dan kekuasaan terhadap pasangan.

Kekerasan dalam pacaran termasuk dalam bentuk penyimpangan perilaku, yang mana hal tersebut bisa terjadi pada siapapun dan dimanapun namun kerap kali tidak disadari oleh korban maupun pelaku (Sholikhah & Masykur, 2020). Perempuan maupun laki-laki dapat menjadi korban atau pelaku kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan ringkasan data Catatan Tahunan (CATAHU) 2024, jumlah kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) di Indonesia tercatat sebanyak 407 kasus (Komnas Perempuan, 2025). Namun, data mengenai peringkat daerah dengan jumlah kasus KDP tertinggi di Indonesia tidak tersedia. Sementara ringkasan data laporan terbaru pada tanggal 1 Januari hingga saat ini KemenPPPA RI (2025) menyebutkan bahwa terdapat 28.773 jumlah kasus kekerasan secara keseluruhan di Indonesia, terdapat 6.103 korban laki-laki dan 24.551 korban perempuan, untuk perbandingan jumlah kasus kekerasan terbanyak pertama berada di Jawa Barat

2.808 kasus, kedua Jawa Tengah 2.477 kasus, dan ketiga Jawa Timur 2.451 kasus. Di mana dalam data tersebut korban laki-laki berdasarkan kelompok umur terbanyak berada di rentang usia 13-17 tahun dengan persentase 44,6% dan berdasarkan kelompok pekerjaan terbanyak pada status pelajar dengan persentase 73,4%, kemudian untuk data korban perempuan berdasarkan kelompok umur terbanyak juga berada pada rentang usia 13-17 tahun dengan persentase 33,0% dan berdasarkan kelompok pekerjaan juga terbanyak pada status pelajar dengan persentase 44,4%. Dengan demikian, korban kekerasan terbanyak saat ini masih tergolong remaja dengan status pelajar pada rentang usia 13-17 tahun, jika dilihat berdasarkan kelompok usia dan pekerjaan dalam data laporan tersebut diketahui bahwa korban kekerasan lebih banyak pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Children's Safety Network (2023) menyebutkan terdapat tiga jenis utama kekerasan berpacaran pada remaja diantaranya yaitu kekerasan fisik (memukul, meninju, menampar, mendorong, menendang), kekerasan emosional (ancaman, makian, teriakan, ejekan, penyebaran rumor, isolasi, intimidasi, penguntitan, dan penggunaan teknologi untuk melecehkan atau mengintimidasi melalui pesan teks, panggilan telepon, dan/atau perundungan atau pemantauan melalui situs jejaring sosial), dan pelecehan seksual (sentuhan atau ciuman yang tidak diinginkan, serta pemaksaan dalam melakukan tindakan seksual), hal tersebut dapat berdampak terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Prasetyo, dkk (2023) mengungkapkan bahwa penyintas kekerasan dalam pacaran cenderung mengalami hambatan dalam mencapai *psychological well-being*, di mana pengalaman kekerasan tersebut dapat mengganggu kemampuan penyintas dalam menuntaskan tugas perkembangannya, sehingga memicu ketidakmampuan untuk memperoleh kondisi kesejahteraan psikologis yang optimal. Dalam artikel jurnal *National Library of Medicine* menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran remaja (*Adolescent Dating Violence / ADV*) merupakan isu kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat nasional maupun daerah karena dampak buruknya yang meluas terhadap kondisi fisik dan psikologis korban. Pengalaman kekerasan pada fase perkembangan kritis ini berisiko memperburuk gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, meningkatkan perilaku berisiko termasuk penyalahgunaan zat, serta menurunkan

prestasi akademik dan rasa aman di sekolah (Saini dkk, 2024).

Psychological well-being (kesejahteraan psikologis) adalah kemampuan seseorang untuk merasakan hidup bahagia dari pengalaman masa lalu yang dialaminya dan menilainya sebagai pengalaman yang berharga dan membanggakan bagi dirinya sehingga seseorang tetap merasakan sejahtera (Ryff & Keyes, 1995). Ryff dan Keyes (1995) menggunakan enam dimensi untuk menggambarkan *psychological well-being* diantaranya yaitu penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi atau kemandirian, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup. Namun, untuk mencapai *psychological well-being* yang baik tidak mudah bagi setiap individu, terutama remaja. Di mana remaja yang dalam masa transisi kerap kali mengalami situasi yang penuh tuntutan dan tekanan (Prihartini dkk, 2023). Remaja perlu memiliki *psychological well-being* yang baik agar mampu mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat menangani tantangan konflik yang dialaminya.

Hal ini dikarenakan remaja kerap mengalami konflik dan masalah dalam dirinya, terlebih yang sering terjadi pada saat ini remaja penyintas kekerasan dalam pacaran, individu akan sulit mencapai kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*) karena dampak yang ditimbulkan dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi tugas perkembangannya. Bono, McCullough, dan Root (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa membangun ikatan yang baik dengan pelaku atau orang yang melakukan kesalahan dapat menjadikan *psychological well-being* yang dimiliki individu semakin tinggi, hal tersebut dikarenakan ketika individu memilih keputusan untuk memperbaiki hubungan dengan memaafkan orang yang telah berbuat salah padanya, maka individu tersebut telah menurunkan tekanan psikologis yang dialaminya, meningkatkan harga diri, serta meningkatkan kepuasan hidupnya (Bono dkk, 2008). Dengan menurunnya ketegangan psikologis seseorang, hal tersebut akan mengurangi motivasi seseorang untuk menghindar ataupun membalas dendam kepada orang yang telah bersalah padanya, sehingga mereka tetap bisa menjalin hubungan yang positif satu sama lain serta mendapatkan dukungan positif dari sekitarnya untuk lebih mengembangkan

potensi dalam dirinya (Sujatmi & Qodariah, 2022). Semakin rendah motivasi individu untuk menghindar dan balas dendam, maka akan semakin tinggi kesejahteraan psikologisnya, begitu pula sebaliknya jika motivasi untuk menghindar dan balas dendam tinggi maka kesejahteraan psikologisnya akan menurun (Prasetyo dkk, 2023).

Psychological well-being seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal (Prihartini dkk, 2023) beberapa diantaranya yakni makna hidup, dukungan sosial, hubungan dengan orang lain, harga diri, tingkat stres, serta salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *forgiveness*. *Forgiveness* adalah upaya pemaafan yang dilakukan dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi guna memperbaiki hubungan interpersonal (Prihartini dkk, 2023). *Forgiveness* membantu penyintas kekerasan dalam pacaran untuk meredakan emosi negatif dan menumbuhkan emosi positif (Pariartha dkk, 2022). Melalui *forgiveness*, korban mampu berdamai dengan kejadian atau pengalaman buruk di masa lalunya, membangun hubungan baik dengan orang lain, dan mampu mengevaluasi perilaku menggunakan standar pribadi yang dimiliki melalui pengalaman hidup positif maupun negatif yang dialaminya. Oleh sebab itu, *forgiveness* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* remaja.

Forgiveness memiliki arti terminologis yang terbagi menjadi dua hal, yaitu “meminta maaf” dan “memaafkan”. McCullough, Root, dan Cohen (2006) mendefinisikan *forgiveness* adalah suatu motivasi berbuat baik (*benevolence motivation*) yaitu bertambahnya dorongan untuk berbuat baik dari kesalahan yang telah dilakukan dengan tidak menghindar dan tidak berkeinginan membalas dendam. Williamson dan Gonzales (2007) mengartikan *forgiveness* merupakan suatu proses penerimaan kesalahan yang dilakukan oleh pelaku dengan cara mencoba menyembuhkan luka batin (*emotional wounds*) dan membentuk hubungan yang baru di masa yang akan datang. McCullough, Root, dan Cohen (2006) menyebutkan bahwa terdapat tiga dimensi *forgiveness* diantaranya yaitu *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*.

Beberapa peneliti lain juga telah melakukan penelitian terkait kedua variabel

diatas. Temuan relevan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Angela, Felicia, dan Cipta (2021), mengenai “Hubungan Antara *Forgiveness* dan *Psychological Well-Being* Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara *forgiveness* dan *psychological well-being* pada korban kekerasan dalam rumah tangga, di mana semakin tinggi *forgiveness* korban maka semakin tinggi *psychological well-being* subjek dan sebaliknya semakin rendah *forgiveness* korban maka semakin rendah *psychological well-being* subjek. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan variabel yang digunakan adalah *forgiveness* dan *psychological well-being*. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan (korelasional) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh (kausal), subjek pada penelitian tersebut adalah dewasa awal menuju dewasa madya dengan rentang usia 20-55 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di kota Medan dan sekitarnya, sementara subjek pada penelitian ini akan menggunakan subjek remaja laki-laki dan perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dengan rentang usia 12-21 tahun.

Penelitian relevan selanjutnya juga dilakukan oleh Prasetyo, Meiyuntariningsih, dan Ramadhani (2023) mengenai “*Psychological Well-Being* Korban Kekerasan Dalam Pacaran: Adakah Peranan *Forgiveness*?”. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* yang artinya semakin tinggi *forgiveness* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimilikinya. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan variabel *forgiveness* dan *psychological well-being*. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan (korelasional) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh (kausal), subjek pada penelitian tersebut

ialah perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun di wilayah Surabaya sementara subjek pada penelitian ini akan menggunakan remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 12-21 tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode eksplorasi diri, termasuk menjalin hubungan dengan orang lain, terutama lawan jenis. Jatuh cinta yang dialami remaja seringkali disertai dengan pengalaman yang tidak menyenangkan seperti menghadapi masalah dan mengalami putus cinta atau patah hati, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi pada siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki, kekerasan yang dialami dapat berupa kekerasan fisik (memukul, meninju, menampar, mendorong, menendang), kekerasan emosional (ancaman, makian, teriakan, ejekan, penyebaran rumor, isolasi, intimidasi, penguntitan, dan penggunaan teknologi untuk melecehkan atau mengintimidasi melalui pesan teks, panggilan telepon, dan/atau perundungan atau pemantauan melalui situs jejaring sosial), dan pelecehan seksual (sentuhan atau ciuman yang tidak diinginkan, serta pemaksaan dalam melakukan tindakan seksual) sehingga dapat berdampak terhadap *psychological well-being* yang dimilikinya. *Psychological well-being* korban kekerasan dapat ditingkatkan melalui *forgiveness*, yang dapat membantu korban berdamai dengan masa lalu dan membangun hubungan yang lebih baik karena *forgiveness* memungkinkan korban untuk mengevaluasi perilaku sendiri berdasarkan pengalaman hidup, baik positif maupun negatif. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh *forgiveness* terhadap *psychological well-being* pada penyintas kekerasan dalam berpacaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh *forgiveness* terhadap *psychological well-being* pada remaja penyintas kekerasan dalam berpacaran.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *forgiveness*

terhadap *psychological well-being* pada remaja penyintas kekerasan dalam berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pengetahuan dibidang ilmu psikologi klinis dan psikologi perkembangan terutama terkait *forgiveness* dan *psychological well-being*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh dari *forgiveness* terhadap *psychological well-being* dan membantu remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran untuk mampu belajar memaafkan demi merasakan perasaan positif dan pertumbuhan pribadinya.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam kepada para orang tua mengenai pentingnya *forgiveness* terhadap *psychological well-being* remaja terutama bagi penyintas kekerasan dalam berpacaran. Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan positif lebih maupun menasehati untuk menumbuhkan pemaafan demi kesejahteraan psikologis anaknya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *forgiveness* dan *psychological well-being* sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan variabel yang lebih luas.